

Profil Intuisi Matematis Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematika
Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent

Bondan Wicaksana Asmi Asmara¹⁾, Dian Septi Nur Afifah²⁾

IAIN Tulungagung¹⁾, IAIN Tulungagung²⁾

Email korespondensi : Bondanwicaksana4896@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Watulimo. Subjek penelitian ini adalah 2 orang siswa kelas VII yang terdiri dari 2 orang dari masing-masing gaya kognitif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data menggunakan triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan dengan cara: (1) mengelompokkan data dalam 4 kategori: (a) menganalisis dan memahami masalah (b) merancang dan merencanakan solusi (c) mengeksplorasi solusi untuk masalah yang sulit (d) memverifikasi solusi, kemudian mereduksi data yang tidak termasuk dalam 4 kategori tersebut, (2) menyajikan data dalam bentuk teks naratif, dan (3) menyimpulkan profil intuisi siswa pada masing-masing kategori. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profil intuisi siswa dalam pemecahan masalah matematika untuk gaya kognitif (1) siswa *Field Independent*: (a) memahami menganalisis masalah menggunakan intuisi afirmatori yang bersifat langsung dengan cara membaca dan mengubah informasi ke dalam bentuk gambar dan melihat soal untuk mengetahui yang ditanyakan, (b) merancang dan merencanakan solusi menggunakan intuisi antisipatori yang bersifat global, (c) mengeksplorasi solusi untuk masalah yang sulit tidak menggunakan intuisi, menggunakan cara sesuai perencanaan yang dibuat, (d) memverifikasi solusi tidak menggunakan intuisi, memeriksa jawaban dengan mengecek rumus yang digunakan dan menghitung kembali jawaban yang telah diperoleh. (2) siswa *Field Dependent*: (a) memahami dan menganalisis masalah menggunakan intuisi afirmatori yang bersifat langsung, mengalami kesulitan dalam menentukan apa yang ditanyakan, (b) merancang dan merencanakan solusi menggunakan intuisi antisipatori yang bersifat global, meskipun dapat membuat rencana dalam mencari solusi namun tidak sampai solusi akhir, (c) mengeksplorasi solusi untuk masalah yang sulit tidak menggunakan intuisi, menggunakan cara sesuai dengan yang direncanakan, (d) memverifikasi solusi tidak menggunakan intuisi, menghitung kembali jawaban yang telah diperoleh dengan cara yang sama.

Kata kunci: Profil, Intuisi, Gaya Kognitif Field Independent, Field Dependent

Abstract. This research was conducted at SMPN 1 Watulimo. The subjects are students of class 2 VII consisting of two people from each of the cognitive styles. The data collection is by observation, interview, and documentation. The validity of the data using triangulation techniques. Data analysis technique conducted by: (1) collection data in four categories: (a) analyze and understand the problem (b) designing and planning solution (c) explore solutions to difficult problems (d) verify the solution, then reduce the data are not included in four categories, (2) explaining data with narrative text, and (3) concluded intuition profiles of students in each category. The results of this study indicate that the profile intuition students in mathematical problem solving for cognitive style (1) *Field Independent* students: (a) understand analyze problems using intuition affirmatory

that are directly by reading and changing the information in the form of pictures and look about to find out who asked, (b) designing and planning solutions using intuition anticipatory that is global, (c) explore solutions to difficult problems are not using intuition, using suitable means plans made, (d) verify the solution does not use intuition, check the answer by checking formula used and recalculated the answers that have been obtained. (2) Field Dependent student: (a) understand and analyze problems using intuition affirmatory that is direct, experiencing difficulty in determining what is asked, (b) designing and planning solutions using intuition anticipatory global nature, although it can make a plan in the search for solutions but not until the final solution, (c) explore solutions to difficult problems are not using intuition, using the system as planned, (d) verify the solution does not use intuition, recalculating the answers that have been obtained in the same manner.

Keywords: *Profile, Intuition, Cognitive Style Field Independent Field Dependent*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan sebuah proses yang dengan sengaja dilaksanakan semata-mata bertujuan untuk mencerdaskan. Melalui proses pendidikan akan terbentuk sosok-sosok individu sebagai sumber daya manusia yang akan berperan besar dalam proses pembangunan bangsa dan negara. Oleh karena itu peran pendidikan demikian sangat penting sebab pendidikan merupakan kunci utama untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.¹

Hubungan antar proses pendidikan dengan terciptanya sumber daya manusia merupakan suatu hubungan logis yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan itu sendiri. Mc. Donald memberikan rumusan tentang pendidikan : "... is a process or an activity which is directed at producing desirable in the behavior of human beings.² Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang bertujuan menghasilkan perubahan tingkahlaku manusia. Secara sederhana, perubahan tingkah laku yang terjadi disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tiga unsur meliputi unsur kognitif, afektif dan psikomotor (Taksonomi Bloom).

1 Sintong Silaban (ed.). 1993. Pendidikan Indonesia Dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta, Bagian IV, Jakarta: Dasamedia Utama, h., 65

2Mc. Donald. 1995. Education Psychology, San Francisco: Wadsworth Publishing Company, Inc.h.4-6

Pendapat lainnya, yaitu pendapat Mc. Donald yang didalamnya sejalan dengan pendapat Winarno Surakhmad yang mengemukakan bahwa : Pendidikan atau dipersempit dalam pengertian pengajaran, adalah satu usaha yang bersifat sadar tujuan, dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku. Menuju ke kedewasaan anak didik. Perubahan itu menunjuk pada suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu perubahan tidak mungkin terjadi, tanpa proses itu tujuan tak dapat dicapai. Dan proses yang dimaksud di sini adalah proses pendidikan.³

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989, menyebutkan bahwa : “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.”⁴

Dari beberapa pengertian tentang “pendidikan” sebagaimana dikutip tersebut di atas sangat jelas bahwa pendidikan suatu kegiatan dalam upaya untuk mengubah tingkah laku objek didik ke arah positif. Pendidikan merangkum segi-segi intelektual, afektif dan psikomotorik manusia, juga menyentuh cipta rasa dan karsa. Pendidikan juga merangsang pikiran-pikiran, perasaan dan kehendak manusia untuk bertindak secara bijaksana dengan mempertimbangkan lingkungan.

Matematika menurut Russeffendi adalah bahasa simbol, ilmu deduktif, yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi.⁵ Sejalan dengan pendapat tersebut, James dan James dalam kamus matematikanya mengatakan bahwa matematika adalah ilmu tentang mengenai bentuk, susunan besaran, dan konsep-konsep yang berhubungan satu dengan yang lainnya dengan jumlah yang banyak yang terbagi ke dalam tiga bidang yaitu aljabar, analisis dan geometri.⁶Jadi matematika merupakan ilmu yang

3 Winarno Surakhmad. 1979. Metodologi pengajaran Nasional, Bandung: Jemmars, h. 13

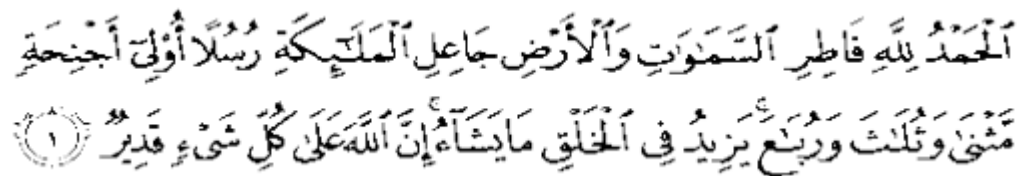
4Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1

5 Heruman, Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.1

6Erman Suherman, et. All.,Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer..., hal.16

mempelajari bahasa lambang atau simbol berupa angka-angka dan perhitungannya melalui metode bernalar dan berpikir.

Adapun secara rasional di dalam Al Qur'an telah tersirat ide mengenai matematika, salah satunya dalam Surat Al Fatir ayat 1 berikut.



Artinya: Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga, dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kegiatan pembelajaran matematika tentu tidak akan terlepas darimasalah matematika. Pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, kemampuan memecahkan masalah merupakan hal penting yang harus dilatihkan pendidik kepada para siswa. Melalui kegiatan memecahkan masalah, siswa dapat menemukan aturan baru yang lebih tinggi tarafnya sekalipun siswa mungkin tidak dapat merumuskannya secara verbal.⁷ Keterampilan serta kemampuan berpikir yang didapat ketika siswa memecahkan masalah diyakini dapat ditransfer atau digunakan siswa tersebut ketika menghadapi masalah di dalam kehidupan sehari-hari. Karena dalam kehidupan sehari-hari setiap siswa, pasti akan ada saat siswa dihadapkan dengan suatu masalah.

Saat siswa dihadapkan pada masalah matematika yang menuntut untuk segera ditemukan penyelesaiannya, mungkin saja siswa dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan segera. Siswa dapat menyelesaikan suatu masalah dengan

7S. Nasution, Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 173.

segera apabila mereka telah memiliki pengetahuan dan pengalaman yang baik mengenai masalah tersebut. Sebaliknya ketika mereka mengalami kebuntuan dalam menyelesaikannya, tentu mereka akan cenderung berusaha menyajikannya dengan perantara atau model (yang berupa gambar, grafik, atau coretan-coretan lainnya) agar secara intuitif masalah tersebut mudah diterima dan dipahami.⁸ Pada kondisi seperti inilah kemampuan intuisi dipandang penting untuk dimiliki siswa, sebab intuisi akan membantu siswa dalam melakukan lompatan pikiran ke arah pemecahan masalah yang diinginkan. Argumen tersebut sesuai dengan pendapat Fischbein yang mengatakan bahwa intuisi dapat dijadikan sebagai “mediating cognitive”. Dalam pengertian ini, intuisi dapat dijadikan jembatan pemahaman seorang siswa sehingga dapat memudahkan dalam mengaitkan objek yang dibayangkan dengan alternatif solusi yang diinginkan.⁹ Dengan kata lain, intuisi mampu membantu menentukan strategi atau langkah yang harus dilakukan untuk mencapai solusi suatu permasalahan.

Fischbein menjelaskan bahwa intuisi atau biasa disebut sebagai kognisi intuitif, selain berperan untuk membuat dugaan atau klaim dalam suatu pemecahan masalah matematika, intuisi juga memainkan peran dalam pemberian makna atau interpretasi informal terhadap suatu definisi, teorema, rumus dan strategi penyelesaian tertentu. Dimana penggunaan definisi dan teorema adalah ciri dari kognisi formal, sedangkan penggunaan rumus dan strategi penyelesaian adalah ciri dari kognisi algoritmik.¹⁰ Hal ini menunjukkan bahwa intuisi mendukung peran kognisi formal dan kognisi algoritmik dalam pemecahan masalah matematis.

Secara umum, masalah matematika selalu identik dengan pencacahan dan perhitungan yang mempunyai hasil akhir yang bernilai pasti. Akan tetapi, matematika sebenarnya adalah sebuah ilmu yang menggabungkan logika dalam berpikir, berimajinasi, menganalisis, serta kemampuan menghitung. Hal ini terlihat dari begitu banyaknya cabang ilmu matematika yang menggabungkan

⁸Munir, “Model Penalaran Intuitif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika” (Paper presented at Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, Yogyakarta, 10 November 2012), 252.

⁹Ibid, halaman 251.

¹⁰Ibid, halaman 252.

seluruh kemampuan tersebut, misalnya statistika, matematika diskrit, matematika kombinatorik, analisis, aljabar, teori bilangan, matematika rekreasi, dan lain-lain.¹¹

Banyak faktor yang mempengaruhi individu dalam memecahkan masalah matematika, salah satunya adalah gaya kognitif. Gaya kognitif adalah karakteristik individu dalam penggunaan fungsi kognitif (berpikir, mengingat, memecahkan masalah, membuat keputusan, mengorganisasi dan memproses informasi, dan seterusnya) yang bersifat konsisten dan berlangsung lama. Gaya kognitif menempati posisi yang penting dalam proses pembelajaran. Bahkan gaya kognitif merupakan salah satu variabel belajar yang perlu dipertimbangkan dalam merancang pembelajaran.¹² Sebagai salah satu variabel pembelajaran, gaya kognitif mencerminkan karakteristik siswa, disamping karakteristik lainnya seperti motivasi, sikap, minat, kemampuan berpikir, dan sebagainya.

Gaya kognitif merupakan cara seseorang memproses, menyimpan maupun menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau berbagai jenis lingkungannya. Dalam penelitian ini, Peneliti memilih fokus pada tipe gaya kognitif *Field Independent-Field Dependent*. Perbedaan mendasar dari kedua gaya kognitif tersebut yaitu dalam hal bagaimana melihat suatu permasalahan. Berdasarkan beberapa penelitian di bidang psikologi, ditemukan bahwa individu dengan gaya kognitif *Field Independent* cenderung lebih analitis dalam melihat suatu masalah dibandingkan individu dengan gaya kognitif *Field Dependent* (Darma Andreas Ngilawajan, 2013:73). Pada gaya kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent* diduga mampu memecahkan masalah matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari karakteristik yang dimiliki kedua gaya kognitif tersebut. Karakteristik dasar dari kedua gaya kognitif tersebut sangat cocok untuk diterapkan dalam penelitian yang melibatkan proses berpikir dalam pemecahan masalah matematika. Oleh karena itu akan sangat menarik jika dilakukan penelitian mengenai gaya kognitif tersebut.

11 Endah Dwi Purwantari dan Julan Hernadi, "Strategi Menyelesaikan Puzzle yang Memuat Aspek Matematika", Jurnal Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo (2015), 1.

12 Budi Usodo, "Profil Intuisi Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif *Field Dependent* dan *Field Independent*" (Paper presented at Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNS, Semarang, 2011), 97.

Dalam penelitian ini juga akan dilihat intuisi peserta didik. Adapun hal tersebut menacu pada pendapat Fischbein dengan indikator (Budi Usodo, 2012, 3-4).

- a. *Affirmatory intuition* (intuisi afirmatori)
Intuisi afirmatori dapat diartikan sebagai intuisi yang berupa pernyataan, representasi, interpretasi, solusi yang secara individual dapat diterima secara langsung, *selfevident*, global dan cukup secara intrinsik.
- b. *Anticipatory intuition* (intuisi antisipatori)
Intuisi antisipatori adalah intuisi yang muncul ketika seseorang bekerja keras untuk memecahkan masalah, namun solusinya tidak segera diperoleh (tidak secara langsung).

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana intuisi siswa dalam menyelesaikan masalah matematika, antara siswa dengan gaya kognitif Field Independent (FI) dan Field Dependent (FD). Adapun dengan demikian peneliti mengambil masalah tersebut sebagai bahan penelitian, dengan judul “Profil Intuisi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independent”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil intuisi siswa dengan gaya kognitif Field Dependent dalam menyelesaikan soal matematika ?
2. Bagaimana profil intuisi siswa dengan gaya kognitif Field Independent dalam menyelesaikan soal matematika ?

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil intuisi siswa dengan gaya kognitif Field Dependent dalam menyelesaikan soal matematika ?
2. Mengetahui profil intuisi siswa dengan gaya kognitif Field independent dalam menyelesaikan soal matematika ?

Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
Peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan deskriptif tentang proses berfikir siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal matematika pokok bahasan Garis dan Sudut kelas VII SMP. Jika gambaran mengenai proses berfikir siswa dalam memahami dan menyelesaikan soal telah

diketahui oleh pendidik maka pendidik mampu melakukan perbaikan pada pembelajaran selanjutnya.

2. Secara Praktis
 - a. Bagi kepala SMP : Sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkenaan dengan pembelajaran matematika.
 - b. Bagi Guru : memberikan sumbangan pemikiran bagi guru matematika tentang pentingnya analisis proses berfikir siswa dalam menyelesaikan soal matematika sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa terhadap pelajaran matematika.
 - c. Bagi Siswa : menumbuhkan semangat dalam diri siswa agar siswa lebih giat menyelesaikan soal – soal matematika sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Watulimo pada semester genap 2017/2018. Alasan peneliti memilih SMPN 1 Watulimo sebagai tempat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Sekolah memiliki data dan informasi yang di butuhkan untuk kepentingan penelitian.
2. Pada sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian yang sejenis.

Berdasarkan masalah yang diteliti, maka penelitian ini dapat digolongkan kedalam penelitian kualitatif. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah salah satu teknik pengambilan sampel Nonprobability Sampling yaitu purposivesampling.

Pada penelitian ini subyek yang digunakan adalah 4 orang siswa kelas VII SMPN 1 Watulimo semester genap tahun ajaran 2017/2018. Empat siswa tersebut terdiri dari 2 orang siswa bergaya kognitif Field Independent dan 2 siswa yang bergaya kognitif Field Dependent. Alasan memilih siswa kelas VII sebagai subyek penelitian karena pada kelas VII sudah dapat dilakukan penggolongan gaya kognitif, serta akan menjadi bekal untuk siswa dalam jenjang selanjutnya. Selain itu, siswa kelas VII merupakan peralihan dari sekolah dasar menuju tingkat

menengah sehingga akan sangat menarik jika dilakukan penelitian terhadap siswa tersebut.

Sebelum menentukan subyek penelitian, peneliti terlebih dahulu menyiapkan tes penggolongan gaya kognitif yang bersumber dari soal yang dibuat oleh Witkin. Peneliti menggunakan satu kelas untuk memberikan tes penggolongan gaya kognitif. Dari hasil tes tersebut, dipilih 2 orang siswa bergaya kognitif Field Independent dan 2 orang bergaya kognitif Field Dependent dengan meminta pertimbangan guru. Pertimbangan tersebut terkait dengan salah satu kriteria penentuan subyek yaitu dipilih siswa yang dapat mengungkapkan secara bagus.

Soal tes penggolongan gaya kognitif menggunakan Group Embedded Figure Test (GEFT) yang dibuat oleh Witkin. Soal tersebut menggunakan bahasa Inggris sehingga harus diterjemahkan dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah siswa dalam mengerjakan dan memahami soal tersebut. Soal penggolongan gaya kognitif tersebut memiliki reliabilitas sebesar 0,82 sehingga soal tersebut sudah valid dan tidak perlu dilakukan validasi soal lagi. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara.

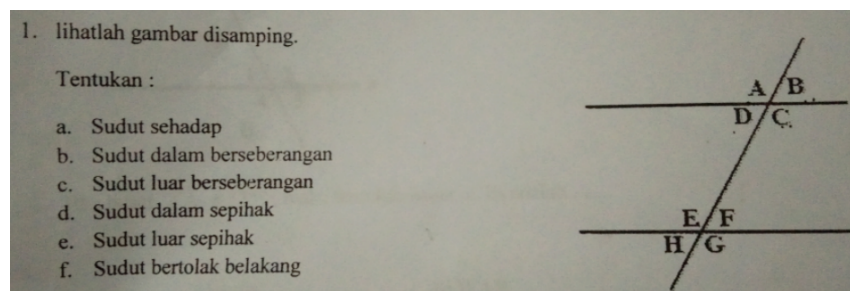
Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas dan didapatkan data intuisi siswa. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik yang berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

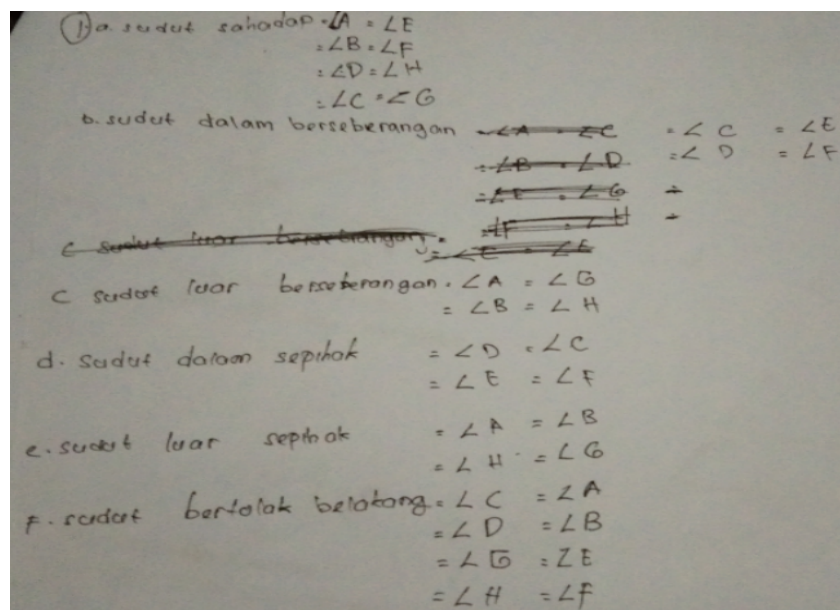
Berdasarkan tes penggolongan gaya kognitif dapat terlihat bahwa terdapat 7 siswa yang memiliki gaya kognitif Field Independent dan 8 siswa memiliki gaya kognitif Field Dependent. Dari hasil tes tersebut akan diambil sampel untuk penelitian. Dari masing-masing gaya kognitif dipilih 2 orang siswa. Kriteria nilai yang digunakan adalah jika skor tes kurang dari 10 maka siswa tersebut memiliki gaya kognitif Field Dependent sedangkan jika skor yang diperoleh lebih dari 10

maka siswa tersebut memiliki gaya kognitif Field Independent. Dari hasil pertimbangan dipilih 4 orang siswa, yaitu siswa Field Independent pertama dan Field Independent kedua dengan gaya kognitif Field Independent dan siswa Field Dependent pertama dan Field Dependent kedua dengan gaya kognitif Field Dependent.

Data dalam penelitian ini berupa intuisi siswa dalam pemecahan masalah matematika, yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Berikut soal pemecahan masalah matematika:



Gambar 1.1 Soal yang di berikan kepada siswa



Gambar 1.2 Hasil pengerjaan siswa

1. Siswa Field Independent

Berikut adalah kegiatan yang dilakukan siswa Field Independent selama mengerjakan soal :

- a) Membaca sekilas soal yang diberikan oleh peneliti
- b) Menuliskan biodata pada lembar jawaban
- c) Membaca soal secara keseluruhan dari soal nomor satu sampai nomor dua
- d) Menanyakan kepada peneliti mengenai soal pertama
- e) Membaca soal berulang-ulang soal pertama
- f) Menentukan sudut yang diminta
- g) Menuliskan hasil yang diperoleh
- h) Meneliti kembali hasil sudut yang dicari pada soal pertama

2. Siswa Field Dependent

Berikut ini adalah kegiatan yang dilakukan siswa Field Dependent selama mengerjakan soal :

- a) Mengisi biodata terlebih dahulu pada lembar jawaban
- b) Membaca soal pertama
- c) Memperhatikan bagian yang ditanyakan dari soal
- d) Menanyakan gambar kepada peneliti dan bagian yang ditanyakan
- e) Mengamati gambar dari soal yang diberikan
- f) Mencari sudut yang ditanyakan dari soal
- g) Berhenti sejenak, kemudian memperhatikan kembali gambar yang terdapat pada soal
- h) Mencoret-coret gambar pada lembar kerja dan tidak menggunakan lembar coretan
- i) Memberi garis pada bagian luas yang ditanyakan
- j) Mengalami kebingungan untuk mencari jawaban akhir dari pertanyaan pada soal pertama
- k) Melanjutkan mengerjakan soal nomor dua
- l) Menuliskan bagian yang diketahui dari soal kedua pada lembar jawaban
- m) Menuliskan hasilnya
- n) Menghitung kembali jawaban pada soal nomor satu

Setelah dilakukan analisis data, selanjutnya membandingkan hasil pengambilan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan membandingkan tiga data dapat diketahui valid atau tidak data yang diperoleh. Berikut ini adalah tabel hasil analisis yang menggambarkan intuisi yang digunakan siswa Field Independent dan siswa Field Dependent dalam pemecahan masalah matematika.

Gaya kognitif siswa	Intuisi yang digunakan			
	Menganalisis dan memahami masalah	Merancang dan merencanakan solusi	Mengeksplorasi solusi untuk masalah yang sulit	Memverifikasi solusi
<i>Field Independent Kedua</i>	Intuisi afirmatori	Intuisi antisipatori	Tidak menggunakan intuisi	Tidak menggunakan intuisi
<i>Field Dependent Pertama</i>	Intuisi afirmatori	Intuisi antisipatori	Tidak menggunakan intuisi	Tidak menggunakan intuisi

Tabel 1. Hasil Analisis Intuisi Siswa Field Independent dan Field Dependent

Gaya kognitif siswa Intuisi yang digunakan Menganalisis dan memahami masalah Merancang dan merencanakan solusi Mengeksplorasi solusi untuk masalah yang sulit Memverifikasi solusi Field Independent Kedua Intuisi afirmatori Intuisi antisipatori Tidak menggunakan intuisi Tidak menggunakan intuisi Field Dependent Pertama Intuisi afirmatori Intuisi antisipatori Tidak menggunakan intuisi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Profil Intuisi Siswa dengan Gaya Kognitif Field Independent

- Pada tahapan menganalisis dan memahami masalah intuisi yang digunakan adalah intuisi afirmatori yang bersifat langsung. Siswa menerima langsung informasi yang diterima dari soal dan mengubahnya ke dalam bentuk gambar.
- Pada tahapan merancang dan merencanakan solusi intuisi yang digunakan adalah intuisi antisipatori yang bersifat global. Siswa mencermati informasi soal tersebut untuk memecahkan masalah sehingga yang ada dalam pemikirannya adalah ide global mengenai soal tersebut.
- Pada tahapan mengeksplorasi solusi untuk masalah yang sulit siswa tidak menggunakan intuisi. Siswa mengerjakan soal dengan menggunakan rumus dan cara sesuai dengan yang dirancang dan direncanakan sebelumnya.
- Pada tahapan memverifikasi solusi siswa tidak menggunakan intuisi.

Siswanya memeriksa rumus yang telah ditulis dan memeriksa jawaban.

2. Profil intuisi pada siswa dengan gaya kognitif Field Dependent

- a. Pada tahapan menganalisis dan memahami masalah intuisi yang digunakan adalah intuisi afirmatori yang bersifat langsung. Siswa menerima informasi dari soal secara langsung dengan cara membaca soal.
- b. Pada tahapan merancang dan merencanakan solusi intuisi yang digunakan adalah intuisi antisipatori yang bersifat global.
- c. Pada tahapan mengeksplorasi solusi untuk masalah yang sulit siswa.
- d. Tidak menggunakan intuisi. Siswa mengikuti rencana yang telah dibuat sebelumnya.
- e. Pada tahapan memverifikasi solusi siswa memverifikasi solusi siswa tidak menggunakan intuisi. Siswa menghitung kembali jawaban yang telah diperoleh dengan cara yang sama dan tidak menggunakan cara lain untuk memeriksanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bob Phiter, “*An Aspect Of Vocational Teachers’ Cognitive Style: Field Dependence-Field Independence*”, *Journal of Vocational Education Research*, 2005.
- Budi Usodo, “*Profil Intuisi Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent*”. Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika UNS, 2011.
- Darma Andreas Ngilawajan, “*Proses Berpikir Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Turunan Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent*”, *Pedagogia. Program Studi Matematika Universitas Pattimura*, Vol.2 No.1, 2013.
- Endah Dwi Purwantari dan Julan Hernadi, “*Strategi Menyelesaikan Puzzle yang Memuat Aspek Matematika*”, *Jurnal Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Ponorogo* (2015), 1.
- Erman Suherman, et. All., *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer...*, hal.16
- Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal.1

- Mc. Donald. 1995. *Education Psychology*, San Francisco: Wadsworth Publishing Company, Inc.h.4-6
- Munir, “Model Penalaran Intuitif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika” (Paper presented at Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, Yogyakarta, 10 November 2012), 252.
- Sintong Silaban (ed.). 1993. *Pendidikan Indonesia Dalam Pandangan Lima Belas Tokoh Pendidikan Swasta, Bagian IV*, Jakarta: Dasamedia Utama, h., 65
- S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 173.
- Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1
- Winarno Surakhmad. 1979. *Metodologi pengajaran Nasional*, Bandung: Jemmars, h. 13